



RIWAYAT HIDUP  
YASODHARĀ  
PUTRI YANG MULIA



## Riwayat Hidup Yasodharā-Putri Yang Mulia

Oleh Upa. Sasanasenā Seng Hansen

Proof Reader: Marlin, Yessy, Sari, Hansun, Frengky

Sampul & Tata Letak : poise design

Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm

Kertas Cover : Art Cartoon 210 gsm

Kertas Isi : HVS 70 gsm

Jumlah Halaman : 64 halaman

Jenis Font : Segoe UI

Arno Pro

Freehand521 BT

Cetakan pertama, Oktober 2013

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Untuk Kalangan Sendiri

Tidak diperjualbelikan. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

# DAFTAR ISI

Prawacana Penerbit .....	v
Kata Pengantar .....	vii
Pendahuluan .....	ix
Kelahiran Putri Yasodharā .....	1
Masa Kecil Putri Yasodharā .....	5
Pernikahan Putri Yasodharā .....	9
Kelahiran Rāhula .....	13
Putri Yasodharā: Pasangan Setia .....	17
Putri Yasodharā Menjadi Bhikkhuni .....	21
Karakteristik Utama dan Teladan Putri Yasodharā .....	23
Putri Yasodharā Dalam Jātaka .....	27
Parinibbāna Yasodharā Theri .....	45
Yasodharā Dalam Berbagai Budaya .....	49

*For my beloved mother and sisters*

# PRAWACANA PENERBIT

Kathina datang lagi, kali ini Insight Vidyasena Production menerbitkan buku yang berjudul “Riwayat Hidup Yasodhara – Putri yang Mulia”. Buku ini mengisahkan sosok putri yang menemani pangeran Siddharta saat masih menjalani hidup sebagai manusia biasa. Merupakan bukan suatu kebetulan pangeran Siddharta saat usia 16 tahun memilih putri Yasodhara sebagai istrinya tetapi merupakan suatu ikatan kamma masa lampau yang sangat kuat karena ternyata putri Yasodhara telah menjadi pasangan, mendampingi selama beratus-ratus kelahiran. Dengan cinta yang mendalam, ia mendampingi selama masa kehidupan terakhir mereka. Banyak sifat-sifat bajik beliau yang perlu dijadikan contoh dan teladan bagi para upasika atau umat awam wanita seperti kelembutan hati, kepandaian dan kesetiannya.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan tentang cinta kasih atau metta. Penerbit berterima kasih kepada Sdr. Seng Hansen selaku penulis buku ini. Juga kepada Sdr/i. Frengky, Hansun, Marlin, Yessy dan Sari yang telah bersedia menjadi proof reader untuk naskah ini.

Terima kasih pula kepada para donatur, berkat bantuan dananya akhirnya buku ini dapat terbit. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini tidak bermakna. Untuk memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin

membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma. Kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan dan akan dijadikan semangat bagi kami untuk menyempurnakan buku-buku kami selanjutnya. Bhavatu Sabbamaṅgaḷaṃ, Semoga jadilah semua kebaikan.

Terima kasih

Manajer Produksi Buku

Vidyāsenā Vihara Vidyāloka

*Ryan Rezky Setiawan*

# KATA PENGANTAR

Buku “Riwayat Hidup Yasodharā – Putri Yang Mulia” diterbitkan oleh Insight Vidyāsenā Production dalam rangka peringatan Kaṭhina 2557 TB tahun 2013. Kaṭhina merupakan suatu perayaan umat Buddhis yang memiliki makna yang mendalam. Pada perayaan ini, menandakan masa Vassa (musim hujan) bagi para Bhikkhu telah berakhir. Biasanya umat Buddhis mengambil kesempatan ini untuk memenuhi kebutuhan utama Bhikkhu. Oleh sebab itu, perayaan ini sering disebut Kaṭhina Dāna.

Melakukan dāna merupakan suatu perbuatan yang sangat baik. Dāna dapat menjadi gerbang awal untuk melakukan perbuatan baik yang lain. Kualitas dāna juga dapat tergantung pada penerimanya. Jika penerima dāna adalah Bhikkhu Saṅgha, dāna tersebut dapat menjadi sangat berkualitas. Hal ini dikarenakan Bhikkhu adalah orang-orang yang menjaga perilaku dan tindakan. Bhikkhu Saṅgha juga sering disebut sebagai “ladang menanam jasa yang sangat subur”. Dengan demikian, melakukan dāna, terutama kepada Bhikkhu, akan membuahkan banyak manfaat.

Pada buku ini, diceritakan perjalanan hidup Yasodharā dan perjuangannya menjadi pedamping calon Buddha Gautama. Kualitas kesetiaan dan kedermawanan dari sosok Yasodharā

dapat menjadi panutan yang baik untuk menjalani kehidupan ini. Selain itu, perjuangan hidup dan ketaatan pada Vinaya (ketika menjadi Bhikkhuni) yang dimiliki Yasodharā juga sangat menginspirasi. Semoga dengan membaca buku ini, dapat memberikan secercah sinar terang pada batin Anda sehingga membuat hidup Anda semakin baik.

Terima kasih kami ucapkan kepada saudara Seng Hansen atas kerja kerasnya dalam menulis buku ini serta kepada saudara/i. Seng Hansun, Frengky, Marlin, Sari dan Pao-Pao sebagai proof reader. Kami juga mengucapkan terima kasih pada seluruh donatur yang telah memberikan dana demi melancarkan penerbitan buku ini. Semoga para donatur dapat memperoleh manfaat baik dari tindakan dāna yang telah dilakukan. Tak lupa, terima kasih kami ucapkan pada semua pembaca buku ini, karena tanpa Anda, buku ini tidak berarti apa-apa.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi panduan kehidupan bagi Anda. Semoga pengetahuan positif yang diperoleh dari membaca buku ini dapat berguna dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga Anda selalu berbahagia.

Semoga semua makhluk hidup berbahagia.

Ketua Umum

Vidyāsenā Vihara Vidyāloka

*Edward Satya Surya*

# PENDAHULUAN

Sebagai salah satu tokoh agama terkemuka di dunia dan menjadi salah satu inspirasi bagi sekian banyak orang dan peradaban, Buddha Gautama juga memiliki sisi manusiawi sebagai seorang suami dan seorang ayah. Sebagai seorang putra mahkota sebuah kerajaan makmur bernama *Kapilavasthu*<sup>1</sup>, Pangeran Siddhārtha Gautama pada usia enam belas tahun mulai mencari pendamping hidupnya. Setelah melalui berbagai ujian dan unjuk diri, pilihan sang pangeran akhirnya jatuh kepada Putri Yasodharā – yang tak lain dan tak bukan adalah teman kecil dan sekaligus sepupunya sendiri.

Yasodharā, meskipun seorang putri kerajaan dan merupakan istri dari seorang pangeran yang bakal menjadi seorang raja, lahir dengan berbagai keistimewaan budi dan pekerti. Beliau adalah seseorang dengan kelembutan hati, kepandaian dan kesetiaan yang luar biasa. Sebagai seorang perempuan, beliau adalah sosok teladan bagi para upasika<sup>2</sup>. Dengan cinta yang mendalam, beliau telah mendampingi suaminya dalam beratus-ratus kelahiran. Dengan cinta yang

---

1 Kapilavasthu (Pali: Kapilavatthu) adalah nama sebuah kerajaan kuno Sakya dimana Buddha Gautama menghabiskan 29 tahun pertamanya di dalam kerajaan tersebut. Diperkirakan tempat tersebut berada sekitar 10 kilometer arah barat dari tempat kelahirannya di Lumbini. Pilar Ashoka yang ada di tempat tersebut telah menjadi salah satu Situs Warisan Dunia UNESCO

2 Upasika: umat buddhis awam wanita

mendalam pula beliau telah mendampingiya selama masa kehidupan terakhir mereka. Dan ketika beliau ditinggalkan oleh sang pangeran yang pergi mencari obat bagi keluarganya<sup>3</sup>, dengan penuh kesetiaan dan ketabahan Yasodharā membesarkan anak mereka yang bernama Rāhula.

Kesetiaan, ketabahan, kepandaian dan kualitas-kualitas lain dari Putri Yasodharā telah menjadi inspirasi bagi banyak perempuan lain. Tidak hanya itu, beliau juga dipuji oleh Buddha Gautama sebagai murid wanita yang terkemuka dalam hal *abhiññā* (kekuatan batin). Yasodharā adalah satu-satunya siswi Buddha yang berhasil memiliki kemampuan untuk mengingat kehidupan masa lampau hingga lebih dari 1 *asankheyya* dan 100.000 kalpa<sup>4,5</sup>. Beliau ingat bahwa ia pernah terlahir sebagai seorang putri dari keluarga kaya raya di kota Hamsavati. Ketika itu pada masa Buddha Padumuttara<sup>6</sup>, ia melihat seorang bhikkhuni yang dipuji oleh Buddha Padumuttara sebagai siswi yang terbaik dalam hal kekuatan batin. Ia pun tergerak dan bercita-cita untuk mencapai hal yang sama di kehidupannya di masa depan. Kemampuan lain beliau sebagaimana yang

---

3 Obat yang dimaksud disini adalah obat (atau cara, jalan) untuk mengatasi usia tua, penyakit dan kematian

4 Asankheyya dan kalpa (Pali: kappa) adalah nama unit waktu dalam kosmologi buddhis. Dalam Visuddhimagga, terdapat 4 macam kalpa yaitu Ayu-Kalpa (waktu yang merujuk pada masa hidup manusia pada suatu era, saat ini sekitar 100 tahun dan terus menurun), Antah-Kalpa (waktu yang diperlukan oleh 1 Ayu-Kalpa untuk bertambah dari 10 tahun hingga menjadi 1 Asankya dan kembali menjadi 10 tahun), Asankya-Kalpa (20 kali Antah-Kalpa atau seperempat Maha-Kalpa), dan Maha-Kalpa. Sedangkan Asankheyya secara umum diartikan sebagai sebuah unit waktu yang tak terhingga lamanya

5 Anguttara Nikaya Atthakatha 1, 205

6 Buddha Padumuttara adalah Buddha ketigabelas dalam Daftar 28 Buddha. Beliau lahir di Hamsavati. Beliau hidup selama sepuluh ribu tahun di tiga istana: Naravāhana, Yassa (atau Yasavati) dan Vasavatti. Banyak siswa-siswi Buddha Gautama yang memulai aspirasi mereka untuk menjadi bhikkhu/bhikkhuni pada masa Buddha Padumuttara ini

tergambar dalam naskah-naskah buddhis adalah kemampuan telinga dewa (mampu mendengar sangat jelas dari kejauhan), kemampuan mata dewa, kemampuan untuk mengetahui pikiran orang lain, dan kemampuan fisik supernormal lainnya.

Awal perjumpaan bakal putri dan pangeran dari dua kerajaan ini dapat ditelusuri sejak masa kehidupan Buddha Dīpaṅkara<sup>7,8</sup>. Dikisahkan bahwa pada empat *Maha Kalpa* dan seratus ribu *kalpa* tambahan di masa lampau, Buddha Gautama terlahir sebagai seorang putra brahmana di Kota Amaravati. Beliau bernama Sumedha yang setelah memperoleh keahlian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Beliau pergi meninggalkan hartanya untuk menjadi seorang pertapa di pegunungan Himalaya. Disana beliau berhasil mencapai kesaktian dari meditasi *jhāna*<sup>9</sup> yang dilakukannya. Sedangkan Putri Yasodharā terlahir sebagai seorang brahmani bernama Sumitta. Pada suatu hari, seorang Buddha bernama Dīpaṅkara berangkat dari Vihara Sudassana menuju Kota Ramma. Orang-orang yang mengetahui kedatangan Beliau segera pergi membersihkan jalan-jalan menuju kota tersebut. Ketika itu pertapa Sumedha sedang terbang melintas di angkasa dan melihat kerumunan orang-orang itu. Dia lalu menghampiri dan bertanya kepada kerumunan orang tersebut tentang apa yang terjadi. Dia pun kemudian memilih sebuah jalan yang belum sempat dibersihkan. Ketika Buddha Dīpaṅkara tiba dan mendekat, pertapa Sumedha membaringkan dirinya sendiri di atas jalan yang masih berlumpur dan berkata, "Jangan biarkan

---

7 Buddha keempat dalam Daftar 28 Buddha. Lahir dari kasta Brahmana di Kota Rammavatinagara dan mencapai ke-Buddha-an di bawah pohon Pippala

8 Buddhavaṃsa

9 Jhāna: keadaan meditative pikiran yang terbebas dari 5 rintangan batin

Guru dan para pengikutNya menginjak lumpur. Lebih baik Beliau menginjak saya.” Melihat keteguhan dan kesungguhan pertapa Sumedha, brahmani Sumitta yang melihat dari kejauhan menjadi iba. Sebelumnya brahmani Sumitta telah tiba di sisi jalan setelah memperoleh kabar kedatangan seorang Buddha dan berniat melakukan dana dengan mempersembahkan 8 (delapan) teratai. Melihat kemuliaan pertapa Sumedha, Sumitta memberikan 5 (lima) teratai kepada pertapa Sumedha untuk dipersembahkan kepada Buddha sedangkan 3 (tiga) sisanya akan dia persembahkan sendiri kepada Buddha Dīpaṅkara. Kemudian brahmani Sumitta menyatakan tekadnya agar dia dapat selalu menjadi pendamping pertapa Sumedha dalam menyempurnakan jasa kebajikannya.

Buddha Dīpaṅkara yang mengetahui tekad kedua orang ini kemudian menerawang dan mengetahui bahwa pertapa Sumedha memenuhi 8 (delapan) kondisi untuk menjadi *Sammā Sambuddha*<sup>10</sup>. Beliau kemudian menyatakan bahwa sang pertapa akan menjadi seorang Samma Sambuddha bernama Gautama dalam kurun waktu 4 asankheyya dan 100.000 kalpa mendatang. Beliau juga menyatakan kepada Sumedha bahwa Sumitta akan menjadi pendampingnya dalam usahanya merealisasikan pencerahan. Dalam kelahiran terakhirnya, Sumitta akan menjadi siswi Sumedha dan mencapai tingkat kesucian Arahat<sup>11</sup>. Dengan demikian, sejak saat itulah seorang bakal Buddha (Bodhisatta) beserta pendamping setianya ada dan mulai mengarungi arus tumibal lahir demi menyempurnakan parami.

---

10 *Sammā Sambuddha*: seseorang yang mencapai tingkat kesucian tertinggi dan menjadi Buddha tanpa bantuan seorang guru dan mampu mengajarkan Dhamma kepada orang lain

11 *Apadana* II, 587

Putri Yasodharā sebagai satu-satunya orang yang mendampingi Bodhisatta pada kehidupan terakhirnya, sebagai salahsatu pendamping Bodhisatta dalam banyak sekali kehidupan lampau mereka, sebagai satu-satunya istri dari Pangeran Siddhārtha dan ibu dari anak mereka, memiliki peranan lebih dari sekedar tokoh tambahan dalam kisah kehidupan Buddha Gautama. Berkat kehadirannya menjadikan tokoh besar dan mulia seperti Buddha Gautama terasa menjadi lebih manusiawi. Kisah kepergian Pangeran Siddhārtha meninggalkan istri dan anaknya yang baru lahir memang terasa tidak nyaman. Tetapi itulah sebuah momen dimana Pangeran Siddhārtha akhirnya mengambil keputusan untuk mencari obat (dari penderitaan) bagi keluarganya. Dengan penuh cinta terhadap anak dan istrinya, dengan penuh kesadaran untuk mencari obat bagi dunia, pangeran pergi meninggalkan kehidupan istana. Disini





# KELAHIRAN PUTRI YASODHARĀ

kita dapat melihat bahwa Buddha Gautama mengalami siklus kehidupan normal seorang manusia seutuhnya: dari seorang pangeran, suami, ayah, pertapa miskin, hingga menjadi guru bagi para dewa dan manusia.

Kisah ini berawal dari sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bernama Suppabuddha. Raja Suppabuddha adalah adik dari Raja Suddhodana, ayah Pangeran Siddhārtha. Raja Suppabuddha memiliki seorang ratu bernama Amita. Ketika Ratu Mahamaya mengandung, pada saat itu pula Ratu Amita mengandung. Dengan demikian dua kerajaan ini bersuka cita menyambut kelahiran putra mahkota. Tetapi kebahagiaan dirasakan berbeda oleh kedua raja. Bagi Raja Suddhodana, kehamilan Ratu Mahamaya adalah pertama kalinya dan oleh karena itu anak yang akan dilahirkannya adalah anak pertamanya. Sedangkan bagi Raja Suppabuddha ini adalah anak keduanya.

Ketika Ratu Mahamaya melahirkan seorang putra dalam perjalanannya menuju kampung halamannya, pada saat yang bersamaan lahir pula seorang putri oleh Ratu Amita. Kelahiran

bersamaan yang secara umum dapat dikatakan kebetulan ini sesungguhnya sudah merupakan kewajaran mengingat kedua insan ini telah menjadi sepasang kekasih dalam kelahiran-kelahiran lampau mereka. Selain Putri Yasodharā, pada hari yang sama pula lahir putra dari Raja Amitodana – adik Raja Suddhodana, yang diberi nama Pangeran Ananda. Lahir pula Kaludayi – anak seorang menteri yang kelak juga menjadi menteri di Kapilavasthu, Channa yang bakal menjadi kusir istana, seekor anak kuda istana yang diberi nama Kanthaka oleh pawangnya, dan di Hutan Uruvela tumbuhlah Pohon Assattha<sup>12</sup> yang kelak menjadi pohon Bodhi. Secara gaib muncul pula 4 (empat) kundi emas berukuran besar. Dari gambaran di atas, hal ini berarti bahwa usia Putri Yasodharā sama dengan usia Pangeran Siddhārtha.

Ayah Putri Yasodharā adalah seorang pemimpin suku Koliya sedangkan ibunya berasal dari suku Sakya. Baik suku Koliya maupun suku Sakya sebenarnya merupakan bagian dari klan atau marga *Ādicca* atau *Ikṣvāku* dari Dinasti Matahari. Tidak ada keluarga lain yang sebanding dengan keduanya di wilayah ini dan oleh karena itu, pernikahan antar sesama kedua keluarga ini sering terjadi.

Salah satu hal unik dari Putri Yasodharā adalah nama-nama yang diberikan kepadanya. Ada berbagai macam nama dan gelar yang diberikan kepadanya dalam kehidupannya yang terakhir ini. Sebagai seorang putri kerajaan, diberikanlah nama **Yasodharā** (bahasa Sansekerta) yang berasal dari kata “*yasas*” yang berarti kejayaan atau kemegahan dan “*dhara*” yang berarti

---

<sup>12</sup> Nama asli pohon beringin *Ficus Religiosa* sebelum dikenal luas sebagai pohon Bodhi karena Pangeran Siddhartha mencapai pencerahan (Bodhi) dibawah pohon ini

pembawa<sup>13</sup>. Dengan demikian apabila digabungkan Yasodharā memiliki arti "*Sang Pembawa Kejayaan*". Hal ini amat sesuai dengan arti nama Pangeran Siddhārtha. Siddhārtha memiliki arti "*Yang Tercapai Cita-Citanya*". Hal ini menunjukkan bahwa sejak beratus-ratus kehidupan lampau mereka hingga pada kelahiran terakhir mereka, Putri Yasodharā telah menjadi pendukung dan penyokong Pangeran Siddhārtha dalam upayanya menyempurnakan parami<sup>14</sup>.

Selain nama 'Yasodharā', sang putri juga dikenal dengan sebutan **Bimbadevi** yang berasal dari kata '*bimba*' yang berarti citra dan '*devi*' yang berarti dewi atau makhluk surgawi perempuan. Hal ini dikarenakan rupa sang putri yang begitu jelita bagaikan jelmaan seorang dewi surga.

Selain dua nama di atas, Yasodharā juga dikenal dengan nama **Bhaddakaccana**. Sebutan inilah yang ada dan tercatat dalam kitab Pali. Kita tidak dapat menemukan kata Yasodharā maupun Bimbadevi dalam kitab Pali, tetapi kita dapat menemukan kata Bhaddakaccana. Buddhaghosa<sup>15</sup> mengidentifikasi nama Bhaddakaccana yang terdapat di dalam Aṅguttara Nikāya sebagai siswi yang terkemuka dalam kemampuan batin ini sebagai Rāhulamātā (ibu dari Rāhula). Di dalam kitab tersebut, Buddha menyebutkan bahwa Bhaddakaccana adalah siswi yang terkemuka dalam kemampuan batin ("*mahabhinnappattanam yadidam bhaddakaccana*"). Beliau adalah salah satu dari empat siswa-siswi Buddha yang memiliki kemampuan tersebut, yaitu:

---

13 Berasal dari kata dasar dhri yang berarti "membawa, mendukung"

14 Parami: jasa kebajikan

15 Bhadantācariya Buddhaghosa adalah seorang pelajar dan cendekiawan buddhis abad ke-5 M

## Thank You for previewing this eBook

You can read the full version of this eBook in different formats:

- HTML (Free /Available to everyone)
- PDF / TXT (Available to V.I.P. members. Free Standard members can access up to 5 PDF/TXT eBooks per month each month)
- Epub & Mobipocket (Exclusive to V.I.P. members)

To download this full book, simply select the format you desire below

